

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keunikan dalam membangun relasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Kemahiran dalam menjalin komunikasi dan menciptakan koneksi sosial telah menjadi salah satu pondasi utama dalam perkembangan peradaban manusia sejak dahulu. Interaksi sosial juga menjadi unsur kunci yang membentuk dinamika kehidupan setiap individu.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai jalinan hubungan antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan proses yang terjadi ketika individu membangun hubungan dengan orang lain melalui komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media perantara. Bagi anak-anak, proses ini sangat penting karena membantu mereka untuk memahami peran-peran sosial dalam lingkungannya. Melalui interaksi, anak mulai mengenali jati dirinya serta mengembangkan sikap yang tepat dalam berhubungan sosial dengan orang lain (Batinah et al., 2022).

Interaksi sosial sebagai hubungan sosial bersifat dinamis dan mencakup interaksi antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Ketika dua orang saling berjumpa, proses interaksi sosial dapat langsung terjadi. Interaksi ini dapat terwujud melalui berbagai tindakan seperti menyapa, berjabat tangan, berbincang, atau bahkan terlibat dalam konflik. Seluruh aktivitas tersebut merupakan bentuk nyata dari interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Sebayang, Gabriela Anjelika Br, Ginting & Simamora, 2024). Aktivitas-aktivitas

sosial adalah hasil dari interaksi sosial ini, yang mencakup segala bentuk komunikasi, pertukaran ide, dan tindakan antara individu atau kelompok. Keberadaaan aktivitas sosial ini menjadi unsur utama berlangsungnya interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial bersifat dinamis dan mencerminkan hubungan timbal balik, baik antara individu dengan individu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok (Aulia et al., 2024).

Interaksi sosial memiliki peranan yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan. Di lingkungan sekolah, proses pembelajaran tidak semata-mata diperoleh melalui materi dalam buku teks, melainkan juga melalui hubungan sosial antara siswa dengan guru serta sesama teman sekelas. Interaksi dalam lingkungan pendidika berperan sebagai pondasi bagi individu untuk mengembangkan pemahaman, sikap saling menghargai, serta kemampuan berkomunikasi dengan individu lain dari beragam latar belakang sosial, agama, dan budaya. Siswa sekolah dasar sering mengalami tantangan dalam menjalin hubungan sosial, baik dengan teman sekelas, kakak kelas, maupun guru. Interaksi dengan teman sebaya memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan ketertarikan yang sejalan, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta memberikan dukungan satu sama lain dalam menghadapi kesulitan serta membentuk kemandirian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Segugus II Kecamatan Rengasdengklok, terlihat perilaku siswa dalam berinteraksi, baik di lingkungan sekolah, diamati di dalam kelas maupun di luar kelas, mencermati pola interaksi dengan teman sebaya kakak kelas atau guru, berbicara kasar dengan teman sebaya, berbicara kurang sopan terhadap guru,

canggung untuk bertanya pada guru, terdapat juga siswa yang cenderung menyendiri dan lebih memilih bermain dengan gender yang sejenis, beberapa siswa juga berselisih dengan teman. Selain itu, terdapat siswa bertingkah laku kuasa dan menolak ajakan bermain. Tetapi, disisi lain terdapat siswa yang sabar dan tidak mudah marah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al (2024) bahwa ditemukan empat siswa yang cenderung merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan guru, namun lebih nyaman berkomunikasi dengan teman sebaya, namun keempat siswa mampu berkolaborasi dalam kelompok, meskipun masih menunjukkan rasa kurang percaya diri dan bergantung pada inisiatif temannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al (2023) bahwa adanya beberapa siswa yang mengalami perubahan karakteristik serta pola interaksi seperti berbicara kurang baik bahkan bersikap kasar terhadap orang sekelilingnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Marno (2022) terlihat bahwa sebanyak 36% (9) siswa pernah diperlakukan kurang baik oleh teman sekelasnya. 60% (15) siswa pernah meledek sesama teman. 8% (2) siswa menyatakan pernah melakukan ancaman terhadap temannya, sebagian siswa lainnya menyatakan pernah mengalami perlakuan yang membuatnya malu, misalnya diberikan julukan yang tidak seharusnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachma & Rezania (2022) terdapat perubahan perilaku sosial dan interaksi siswa seperti, perilaku membangkang, berselisih dengan teman, mengejek teman, kurangnya sikap bertanggung jawab (bertingkah laku berkuasa) serta kurangnya rasa simpati terhadap teman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Domitila et al (2021) bahwa ditemukan beberapa

siswa masih belum mampu untuk menunjukkan sikap sopan santun dalam bersikap maupun berbicara. Selain itu, terlihat tidak menunjukkan minat maupun perhatian yang cukup terhadap kegiatan belajar di dalam kelas, kurangnya interaksi dengan teman, dan terdapat siswa yang pemalu.

Interaksi sosial siswa yang menurun karena dampak adanya kehadiran teknologi dan internet yang merubah pola komunikasi secara langsung. Salah satu dampak menurunnya interaksi sosial yaitu karena siswa mudah terpapar konten digital yang tidak pantas (negatif), seperti melakukan kekerasan, tindakan bullying, berbicara kasar serta kecanduan dalam menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial memiliki potensi dampak negatif, salah satunya adalah terbentuknya kebiasaan individu dalam berinteraksi secara tidak langsung atau virtual, yang dapat menyebabkan menurunnya frekuensi serta kualitas interaksi sosial secara langsung atau tatap muka. Selain itu, internet dan media sosial juga dapat menimbulkan ketergantungan, yang merupakan salah satu indikasi gangguan kesehatan mental dan psikologis. Salah satu perkembangan dari teknologi digital yaitu literasi digital.

Literasi digital merupakan suatu bentuk perkembangan dalam bidang literasi yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media sosial. Meskipun informasi tersebut dapat diperoleh dengan cepat, ketepatan dan kebenarannya sering kali dipertanyakan, mengingat tidak seluruh konten yang tersebar telah diuji kebenarannya. Pada dasarnya, literasi digital dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, kemajuan teknologi memungkinkan individu memperoleh informasi dengan mudah dan cepat. Namun di sisi lain,

kemudahan ini juga membuka peluang untuk mengakses informasi atau konten yang bersifat negatif, tidak pantas bahkan tidak sesuai.

Permasalahan terkait perkembangan literasi *digital* mencakup berbagai aspek, yang diantaranya meningkatnya kecanduan terhadap internet dan permainan digital berbasis internet (*game online*), meluasnya penyebaran informasi palsu serta isu-isu yang bersifat SARA, kemudahan dalam mencari konten negatif seperti pornografi dan praktik prostitusi, potensi terjadinya penculikkan melalui media digital, serta semakin banyak fenomena perundungan di dunia maya (*cyberbullyinng*) yang banyak dialami oleh kalangan generasi muda (Jusnita & Ali, 2022).

Menurut Aqil Siroj (2022) mengungkapkan bahwa literasi digital memberikan kemudahan bagi generasi muda dalam mengakses berbagai informasi yang tersedia di internet ataupun media sosial. Apabila dimanfaatkan serta digunakan secara bijak, akses ini dapat menunjang proses pembelajaran dan memperluas wawasan dalam berbagai bidang. Selain itu, literasi digital turut mendukung pencarian sumber-sumber ilmiah untuk keperluan penelitian. Tidak hanya sebagai sarana memperoleh informasi, literasi digital juga memungkinkan generasi muda untuk mengembangkan pengetahuan media dan keterampilan praktis melalui berbagai *platform digital*.

Siswa Sekolah Dasar (SD) semakin mudah terpapar informasi dan teknologi digital. Hal ini memiliki dampak positif, seperti kemudahan akses informasi dan pembelajaran. Meski begitu, kurangnya kemampuan literasi digital memungkinkan

berdampak negatif bagi siswa SD, seperti *cyberbullying*, konten negatif, dan kecanduan internet.

Realita yang nampak pada saat ini bahwa sebagian anak lebih tertarik pada membuka *Instagram*, *Tiktok*, *Whatsapp*, *Youtube*, dan melihat informasi yang tidak bermanfaat dan tidak ada hubungannya dengan materi. Fenomena tersebut menjadi salah satu bentuk kritik yang muncul seiring dengan kemajuan teknologi, yang tidak semata-mata memberikan dampak positif, melainkan juga menimbulkan konsekuensi negatif. Satu di antara kekhawatiran utama yang diperhatikan adalah penurunan kualitas interaksi sosial, khususnya dikalangan generasi muda pada saat ini.

Kemampuan literasi digital menjadi sangat penting bagi setiap individu, termasuk anak-anak di sekolah dasar. Literasi digital mencakup kemampuan dalam memanfaatkan perangkat teknologi dengan bijak, memahami serta mengevaluasi informasi dari berbagai sumber informasi, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan digital. Namun, terdapat perbedaan dalam literasi digital berdasarkan gender.

Gender dipahami sebagai suatu konsep sosial yang merujuk pada peran, tanggung jawab, serta perilaku yang secara kultural dilekatkan pada individu berdasarkan jenis kelaminnya. Menurut Paisah (2024) *Gender* adalah karakter atau sifat yang menjadi pondasi dalam membedakan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan sosial budaya, nilai, perilaku, mentalitas, emosional, bahkan faktor kontekstual lainnya. Konsep *gender* menitik beratkan pada aspek-aspek sosial dan non-biologis yang membentuk peran laki-laki serta perempuan. Adapun pendidikan

gender berfokus pada pengembangan karakteristik maskulinitas dan feminitas individu sebagai bagian dari proses pemahaman identitas secara membangun dan terbuka.

Di sekolah dasar, siswa laki-laki serta siswa perempuan mungkin menggunakan media sosial dengan cara yang tidak sama. Siswa laki-laki sering kali lebih tertarik pada *platform digital* yang berfokus pada permainan digital dan video (konten), sementara siswa perempuan mungkin lebih sering menggunakan media sosial untuk menjalin komunikasi dan membangun interaksi dengan teman-teman sebaya. Perbedaan ini dapat mempengaruhi bagaimana mereka mengembangkan keterampilan literasi digital.

Siswa laki-laki lebih cepat menguasai keterampilan teknis dalam menggunakan media sosial, sedangkan siswa perempuan lebih fokus pada aspek komunikasi dan hubungan sosial. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, penggunaan media sosial dapat membawa dampak negatif, seperti paparan terhadap konten yang tidak pantas atau risiko keamanan digital.

Perbedaan gender dalam literasi digital ini juga dapat mempengaruhi interaksi sosial di sekolah dasar. Interaksi sosial yang kurang optimal pada siswa sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh pembatasan *gender* yang masih melekat dalam lingkungan mereka. Siswa yang lebih terampil dalam literasi digital akan lebih percaya diri dalam berinteraksi melalui media sosial, sementara siswa yang kurang terampil akan merasa tertinggal atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah Literasi *Digital* dan *Gender* mempengaruhi Interaksi Sosial siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Interaksi Sosial dapat menjadi studi yang menarik dengan mendidik siswa tentang pemahaman pola interaksi sosial. Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai “Pengaruh Literasi *Digital* dan *Gender* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang berbicara kasar.
2. Terdapat siswa berbicara kurang sopan.
3. Terdapat siswa yang bertingkah laku berkuasa dan menolak ajakan teman.
4. Terdapat siswa yang canggung untuk bertanya.
5. Terdapat siswa yang cenderung menyendiri.
6. Terdapat siswa yang lebih memilih bermain dengan *gender* sejenis.
7. Terdapat siswa yang berselisih dengan teman.
8. Terdapat siswa yang penyabar dan tidak mudah marah.

C. Pembatasan Masalah

Sejalan dengan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti perlu menetapkan batasan masalah sebagai ruang lingkup penelitian, sehingga fokus penelitian menjadi lebih terarah.. Adapun

batasan dalam penelitian ini difokuskan pada “Pengaruh Literasi *Digital* dan *Gender* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi *Digital* dan *Gender* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh Literasi *Digital* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat pengaruh *Gender* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi *Digital* dan *Gender* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Literasi *Digital* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Gender* terhadap Interaksi Sosial Siswa di Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan nilai guna atau manfaat dalam berbagai aspek sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana literasi digital dan faktor gender turut membentuk interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Berperan sebagai sumber referensi serta memberikan arahan bagi penelitian lanjut yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti. Penelitian ini merupakan wadah untuk kemampuan intelektual, menerapkan teori-teori akademik yang diperoleh selama perkuliahan, serta memperkaya pengetahuan melalui pemecahan masalah yang diteliti.
- b. Bagi akademisi. Menambah literatur terkait penelitian tentang Interaksi Sosial dan bahan rujukan untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya yang mendalam.
- c. Bagi Pembaca. Dapat membantu memperluas wawasan mengenai keterkaitan Literasi *Digital* dan *Gender* terhadap Interaksi Sosial dalam lingkungan sekitar.